

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE

La Adu¹, Bahaking Rama², Muhammad Yahdi³

¹UIN Alauddin Makassar

*E-mail: laadu@iainambon.ac.id¹, bahaking.rama@yahoo.co.id², muhyahdi@yahoo.com³

ABSTRAK

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan fenomena modernitas yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan pengetahuan modern dalam dominasi peradaban Barat yang non-Islam. Dominasi peradaban sekuler menjadi faktor dominan dalam penurunan umat Islam, padahal pada awal sejarah perkembangannya, umat Muslim mampu membuktikan diri sebagai kamp peradaban dan pertumbuhan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam terus memudar seiring dengan penurunan kekuasaan politik Islam, sedangkan kemajuan pesat di Barat secara tidak langsung memberikan implikasi positif bagi dunia Islam. Berdasarkan kesadaran tersebut, Islam mengalami dinamika baru melalui reorientasi dan transformasi ajarannya. Para pemikir Islam membuat terobosan dengan mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama yang kita kenal dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan mengislamisasikan seluruh disiplin ilmu dengan hakikat Islam (keyakinan/Tauhid) sebagai dasar yang sangat mendasar, dan tidak hanya mengadopsi ilmu pengetahuan Barat yang bersifat sekuler, materialistis, dan bersifat empiris.

Kata kunci: Islam dan Pengetahuan

ABSTRACT

The idea of Islamization of science is a phenomenon of modernity that emerges as a response to the development of modern knowledge in the dominance of non-Islamic Western civilization. The dominance of secular civilization becomes the dominant factor in the decline of the Islamic ummah, whereas in the early history of its development, Muslims were able to prove themselves as a center of civilization and scientific growth. The advancement of science in the Islamic world continues to fade along with the decline of Islamic political power, while the rapid progress in the West indirectly has positive implications for the Islamic world. Based on this awareness, Islam undergoes a new dynamic through the reorientation and transformation of its teachings. Islamic thinkers make a breakthrough by integrating general sciences and religious sciences that we are familiar with, known as the Islamization of science. The Islamization of science is done by Islamizing the entire discipline with the fundamental essence of Islam (belief/monotheism) as its core, rather than simply adopting the secular, materialistic, and empirical nature of Western science.

Keywords: Islam and Knowledge

A. PENDAHULUAN

Saat ini peradaban umat manusia dalam sisi materi berada dalam puncak kejayaannya. Namun, kemajuan peradaban ini lebih banyak dikendalikan oleh Barat, sehingga implikasinya pada terjadinya penjajahan peradaban Barat atas dunia Islam. Peradaban Islam yang pernah mendominasi dunia, kini tenggelam dikangkangi hegemoni Barat. Kemajuan Barat ini disebabkan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, dunia Islam terjerembab dalam lembah kemunduran dan keterbelakangan, setelah pada beberapa abad sebelumnya mendominasi peradaban dunia. Menghadapi keadaan demikian, perlu dicari akar masalah penyebab terjadinya keadaan ini. Syeikh Muhammad Abduh menyatakan penyebab kemunduran itu disebabkan oleh umatnya. '*Al-Islamu makhjubun bil muslimiin*'. Islam tertutup oleh umat Islam sendiri. Umat Islam tertinggal karena adanya perpecahan, perebutan kekuasaan, dan meninggalkan ajaran-ajaran agamanya yang berimplikasi pada ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di sisi lain, muncul kesadaran di kalangan umat Islam maupun umat manusia pada umumnya bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membawa implikasi negatif, munculnya krisis yang sifatnya global. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada satu sisi hanya memberi kebahagiaan semu, dan pada sisi lain memberi kontribusi bagi munculnya krisis ekologi, krisis kemanusiaan, dan kondisi dunia yang tidak nyaman. Untuk itu, muncul kesadaran untuk melakukan rekonstruksi ilmu pengetahuan melalui proyek besar Islamisasi ilmu pengetahuan. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini akan dikaji tentang latar belakang Islamisasi ilmu pengetahuan, sejarah ide Islamisasi ilmu pengetahuan, implementasi Islamisasi ilmu pengetahuan, dan tantangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan."

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode ini melibatkan peneliti dalam mengutip sumber-sumber dan mempelajari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang yang relevan. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan di perpustakaan maupun melalui sumber data yang terdapat pada media online. Metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap persoalan yang sedang dikaji, serta melakukan analisis kritis untuk mendapatkan jawaban yang tepat terhadap permasalahan yang dikaji. (Kadar Risman & Halid Hanafi, 2023)

C. PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh bidang kehidupan (QS Al-Maidah: 3). Islam memiliki pengaruh yang mencakup segala aspek kehidupan. Ia mencakup negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan hukum, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, serta merupakan aqidah yang benar dan ibadah yang tepat (Al Wasyli:2001). Islam juga merupakan agama yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. *Al Islamu ya'lu wa la yu'la alaihi*. Umat Islam disebut sebagai umat yang terbaik, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110. Ungkapan "umat yang terbaik" ini bukan hanya menjadi slogan kebanggaan semata, tetapi juga telah dibuktikan oleh umat Islam dengan menguasai sebagian besar wilayah di dunia dan membangun peradaban yang tak tertandingi pada zamannya. Ketika orang-orang Eropa masih terbenam dalam kegelapan peradaban yang mendalam, dunia Islam telah menjadi pusat peradaban yang menerangi seluruh dunia dengan kegemilangannya. (Hasjmi, A:1975)

Kemajuan peradaban ini ditandai dengan revolusi ilmiah yang terjadi secara besar-besaran di dunia Islam. Cerdik cendikia pun bermunculan dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun non-agama (pengetahuan umum). Tidak hanya menyangkut permasalahan fiqih dan teologi, tetapi juga dalam bidang filsafat, matematika, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. Dalam bidang hukum dikenal beberapa ulama besar yang mazhab mereka diikuti oleh sebagian besar umat Islam di dunia hingga sekarang, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbal. Dalam bidang filsafat dan dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi muncul nama-nama Geber (Jabir Ibnu Hayyan), Hunayn Ibnu Ishaq, Tsabit Ibnu Qurro, al-Razi, Al Kindi, Ibnu Sina, Al Farabi, Ibnu Washiyah, Al Khawarizmi, Al Farhani, Ibnu Rusyd dan Ibnu Khaldun.

Sumbangan pemikiran Islam terhadap peradaban dunia telah diakui secara terbuka, obyektif, dan simpatik oleh para sarjana Barat (Mulyadhi:2000). Satu hal yang menarik adalah para cerdik cendikia tersebut mempunyai pandangan yang menunjukkan adanya kesatu paduan antara ilmu, iman dan amal. Spirit yang mendasari mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, faktor yang dominan adalah dorongan agama. (Mulyadhi:2000) Dorongan agama ini mewujudkan pada keinginan untuk merealisasikan keimanan mereka dan mengimplementasikan

nya dalam amal shaleh yang lebih luas. Tradisi ilmiah dalam masyarakat muslim pada saat itu mempunyai nilai yang sangat "Islamis" karena kuatnya pengaruh dari kitab suci al-Qur'an.

Namun kegemilangan peradaban umat Islam tersebut, pada saat ini telah berlalu dan hanya menyisakan nostalgia keindahan sejarah. Sedikit demi sedikit umat Islam mulai mengalami kemunduran dan kelemahan di berbagai bidang. Dimulai dengan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam dan saling berebut kekuasaan di kalangan kerajaan yang mengakibatkan merosotnya kekuasaan khalifah serta melemahnya posisi umat Islam sampai akhirnya terjadi tragedi yang menjadi catatan hitam dalam sejarah, jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan yang diikuti dengan pengrusakan pusat-pusat kegiatan ilmiah dan pembantaian secara besar-besaran terhadap para guru dan ilmuwan. Juga jatuhnya Andalusia yang diikuti dengan pembasmian kebudayaan dan identitas Islam sampai ke akar-akarnya. (Ali Muhammad. Quthub:1988) Hal ini mengakibatkan umat Islam kehilangan harmoni dan tidak menentu arahnya. Kepahitan ini ditambah lagi dengan kekalahan umat Islam dalam perang Salib III sehingga konsekuensi yang harus diterima adalah hancur dan hilangnya ruh peradaban. Lebih tragis, kekhalifahan Turki Usmani jatuh pada tahun 1924. Umat Islam pun mengalami kemunduran yang serius dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan yang diikuti kekalahan dalam kehidupan intelektual, moral, kultural, dan ideologi. Revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis pada paruh kedua abad ke-18 yang merupakan titik awal pencerahan (renaissance) di Eropa menuju peradaban modern mengantarkan Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi masa depan. Sedangkan Umat Islam malah mengalami kemunduran-kemunduran sistemik dalam alur peradabannya.

Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, materialisme dan humanisme sehingga konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikiran sekularisme, materialisme dan humanisme dengan menghilangkan segala kemungkinan nilai-nilai transendental. Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islam, yang karena posisinya sebagai umat yang kalah, cenderung silau dan tergantung kepada Barat. Umat Islam, mengidap penyakit yang oleh Abul Hassan Bani Sadr disebut West mania, penyakit kejiwaan yang menganggap Barat segalagalanya. (Amien Rais:1990) Umat Islam mempelajari sains Barat tanpa menyadari kaitan tali-temali historis Barat dan ilmu-ilmu Barat, sehingga umat Islam pun terjatuh dalam hegemoni Barat (imperialisme cultural) dan proses ini mengakibatkan esensi peradaban Islam semakin tidak berdaya di tengah kemajuan peradaban Barat yang sekuler.

Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (scientific worldview) tersebut, menurut Adnin Armas, membawa dampak yang sangat negatif terhadap peradaban lainnya, termasuk Islam. (Adnin Armas:2005) Pada tataran epistemologi, terjadi proses westernisasi yang dikatakan Syed Naquib al-Attas sebagai "virus" yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern sekuler, dan ini merupakan tantangan terbesar bagi kalangan kaum muslimin saat ini. (Wan Mohd Nor Wan Daud:1998) Saat ini disadari bahwa paradigma ilmu pengetahuan yang dipengaruhi oleh sekularisme, materialisme, dan humanisme telah membuat pengetahuan modern menjadi kering dan kehilangan nilai-nilai transendental (yang terpisah dari nilai-nilai Tauhid dan teologis). Akibatnya, terjadi pemisahan dan isolasi dalam kehidupan manusia.

Manusia hanya memahami alam sebagai realitas yang berdimensi rendah, hanya mengandalkan akal tanpa mempertimbangkan kemungkinan pengaruh transenden pada seseorang. Manusia modern mengalami alienasi dan anomali. Terdapat ketidakseimbangan, ketidakharmonisan, dan ketidaktertiban. Akibatnya, dunia saat ini menghadapi krisis multidimensi yang melibatkan skala global, meliputi berbagai aspek, dan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Haidar Bagir dan Zainal Abidin dalam pengantar buku "Filsafat Sains menurut Al Qur'an" menyebut krisis ini sebagai krisis global umat manusia. Krisis-krisis tersebut mencakup krisis ekologi, krisis ekonomi, krisis politik, krisis moral, dan krisis kepribadian. Jiwa

manusia saat ini mengalami konflik spiritual yang hanya bisa diselesaikan dengan menghidupkan kembali nilai-nilai transendental.

Pada sisi lain, ada kecenderungan keilmuan Islam yang bersentuhan dengan nilai-nilai teologis dan fiqih, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa mempedulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler. Ada kecenderungan pemikiran dikotomi di kalangan umat Islam. Sains umum (sains modern Barat) sering dianggap rendah status keilmuan nya, (Kartanegara, Mulyadhi:2005) Demi menjaga identitas keislaman, ada kecenderungan umat Islam bersikap defensif dan eksklusif. Ini terjadi misalnya di Pondok Pesantren dan Madrasah yang cenderung hanya menekankan pengkajian keilmuan keislaman. Pada sisi lain di lembaga pendidikan umum cenderung mengabaikan pengkajian keilmuan keislaman. Hilangnya aspek kesakralan dari konsep ilmu umum serta sikap keilmuan muslim yang defensif menyebabkan terjadinya stagnasi . Hal ini berbahaya bagi perkembangan keilmuan Islam. Karena itu, muncullah sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan di antara keduanya, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bernafaskan tauhid, gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan".

Gagasan ini sangat populer semenjak awal dicanangkannya dan hingga sekarang masih menjadi pembicaraan di kalangan umat Islam, baik yang mendukung maupun yang menolaknya. Gagasan ini juga sangat urgen mengingat semakin meningkatnya kesadaran para intelektual akan perlunya upaya mentransendenkan ilmu pengetahuan. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam ilmu pengetahuan setidaknya diungkapkan oleh Alexis Carrel, pemenang hadiah Nobel dalam bidang kedokteran yang di dalam bukunya, *Man the Unknown* mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk misterius yang belum sepenuhnya terungkap, karena ada sisi lain (sisi rohani) yang menyertai jasmani manusia (Quraish Shihab :1992) Memperkokoh tesis Carrel, telah terbit sebuah buku yang menghimpun para psikolog, ahli fisika, dan ahli astronomi yang sepakat bahwa kita sekarang memerlukan kembali penghayatan yang sifatnya keagamaan. (Abdullah Fikri Faqih :2004) Jauh sebelumnya, Albert Einstein juga mengatakan, "*Science without Religion is blind, and Religion without science is lame*", ilmu tanpa agama adalah buta, agama tanpa ilmu pengetahuan lumpuh. (Jujun S. Suriasumantri:2007)

Fenomena kesadaran para intelektual ke semangat ilmu pengetahuan yang memiliki nilai spiritual menunjukkan bukti bahwa pada akhirnya manusia akan mencari sesuatu yang fitrah, yaitu kembali kepada Tuhan, karena pada hakekatnya dalam diri manusia ada naluri rohani seperti yang dinyatakan dalam al Qur'an.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu". (Ar Ruum : 30)

Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menyatakan, fitrah dan agama Allah (Islam) mempunyai keselarasan, (Sayyid Quthb:2004) Maka ketika kembali kepada Islam adalah suatu yang selaras dengan jiwa kemanusiaan. Dan dengan demikian Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan hakiki manusia. Pada sisi lain, Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki posisi urgen dalam kerangka mewujudkan peradaban manusia dengan nilai-nilai Tauhid. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah proyek besar menghadirkan Islam sebagai *Rahmatan Lil 'alamin*, sekaligus untuk membuktikan bahwa *al Islamu ya'lu wa laa yu'la alaihi* dan umat Islam sebagai khoiru ummat.

Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam hingga sekarang. Wahyu yang pertama diturunkan kepada nabi secara jelas menegaskan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha pemurah(3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5) (Qs Al Alaq : 1-5)

Menurut Quraish Shihab, *iqra' bismi rabbik* mempunyai pengertian "bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu" (Quraish Shihab:1997) Artinya, melakukan sesuatu demi Tuhan. Maka mengembangkan, mempelajari dan mengkaji ilmu pengetahuan pun atas nama Tuhan, tidak ada yang bebas nilai. Ayat ini juga menginformasikan, Allah adalah sumber dan asal ilmu manusia. (Ahmad Musthafa Al Maroghi :1993) Allah adalah al'aliem, maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, baik yang ghaib maupun yang nyata.

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah". (Al Hajj : 70)

Karena Rahman dan Rahim-Nya, Allah menuntun manusia untuk mempelajari ilmu Allah, melalui ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah atau melalui wahyu dan alam semesta.(Yunahar Ilyas:1999) Ide yang disampaikan Al-Qur'an tersebut membawa suatu perubahan radikal dari pemahaman umum bangsa Arab pra-Islam, yang menganggap suku dan tradisi kesukuan serta pengalaman empiris, sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Pada sekitar abad ke-8 Masehi, pada masa pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah, proses Islamisasi ilmu ini berlanjut secara besar-besaran, yaitu dengan dilakukannya penerjemahan terhadap karya-karya dari Persia dan Yunani yang kemudian diberikan pemaknaan ulang disesuaikan dengan konsep Agama Islam. (Al Attas:2006) Disamping itu, para ilmuwan melakukan analisis kritis dan bahkan melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran para filosof Yunani. Salah satu karya besar tentang usaha Islamisasi ilmu adalah hadirnya karya Imam al-Ghazali, *Tahafut al Falaasifah*. Dalam buku tersebut Imam al Ghazali telah menangkalkan para filsuf Yunani dalam bidang metafisika. Beliau tidak menyerang dan membuang filsafat sebagai sistem berfikir, melainkan hanya meluruskan tradisi kebanyakan filsuf yang menurut beliau dapat merancukan aqidah umat Islam. (Kartanegara, Mulyadhi :2011) Hal demikian, walaupun tidak menggunakan pelabelan Islamisasi, tapi aktivitas yang sudah mereka lakukan sejalan dengan makna Islamisasi.

Selain itu, pada tahun 30-an, Muhammad Iqbal menegaskan perlunya melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Dalam bukunya, *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, beliau menyadari bahwa ilmu yang dikembangkan oleh Barat telah bersifat ateistik, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat, sehingga beliau menyarankan umat Islam agar "mengkonversikan ilmu pengetahuan modern", atau melakukan rekonstruksi pemikiran. (Ahmad Syaefuddin,M:1987) Akan tetapi, Iqbal tidak melakukan tindak lanjut atas ide yang dilontarkannya tersebut. Tidak ada identifikasi secara jelas problem epistemologi mendasar dari ilmu pengetahuan modern Barat yang sekuler itu, dan juga tidak mengemukakan saran-saran atau program konseptual atau metodologi untuk mengkonversikan ilmu pengetahuan tersebut menjadi ilmu pengetahuan yang sejalan dengan Islam. Sehingga, pada saat itu, tidak ada penjelasan yang sistematis secara konseptual mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan.

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran. Beliau menyadari akan adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam. Karena itulah beliau meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek epistemologi, ontologi maupun aksiologi melalui karyanya *Science and Civilization in Islam, Islamic Science, dan Islamic Art and Spirituality*. Melalui *Science and Civilization in Islam dan Islamic Science*. Nasr memaparkan filsafat Islami tentang ilmu (Syaefuddin: 1987) Melalui *Islamic Art and Spirituality* Nasr menjelaskan tentang hubungan seni dengan spiritualitas (Seyyed Hossein Nasr::1993)

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed M. Naquib al-Attas sebagai proyek "Islamisasi" yang mulai diperkenalkan pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang pertama di Makkah pada tahun 1977. (Indrayogi) Al-Attas, cendekiawan Islam Malaysia kelahiran Bogor.(Adian Husaini:2005) ini dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi pendidikan dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Selain itu, secara konsisten dari setiap yang dibicarakannya, al-Attas menekankan akan tantangan besar yang dihadapi zaman pada saat ini, yaitu ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya.

Menurut al-Attas, "Ilmu Pengetahuan" yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptis yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi "ilmiah" dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran. Selain itu, ilmu pengetahuan masa kini dan modern, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat. Jika pemahaman ini merasuk ke dalam pikiran elite terdidik umat Islam, maka akan sangat berperan timbulnya sebuah fenomena berbahaya yang diidentifikasi oleh al-Attas sebagai "virus deislamisasi pikiran umat Islam". Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Saat Ini" (*the Islamization of present day knowledge*) seraya memberikan formulasi awal yang sistematis.

Gagasan awal dan saran-saran konkrit yang diajukan al-Attas antara lain, Islamisasi ilmu pengetahuan melibatkan dua unsur yaitu: Islamisasi diawali dengan melakukan isolasi unsur dan konsep-konsep kunci peradaban barat yang tidak sejalan dengan Islam dari ilmu pengetahuan, kemudian memasukan unsur-unsur Islam dalam konsep-konsep kunci ilmu pengetahuan. Gagasan Al Attas kemudian dimatangkan dengan didirikannya *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Kuala Lumpur pada tahun 1987 dengan dukungan banyak pihak, antara lain Wakil Perdana Menteri Malaysia saat itu, Anwar Ibrahim. (Abudin Nata:2002)

Di kancan internasional, gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dianggap dipelopori Ismail Raji al-Faruqi, padahal Faruqi menggagas teori Islamisasi ilmu pengetahuan sepuluh tahun setelah Naquib Al Attas. (Ismail Fajrie. Al Attas:2006) Sebagaimana Al Attas, Ismail Raji Al Faruqi, ilmuwan Muslim terkemuka kelahiran Palestina, memimpin institusi yang misi dan tujuan terpenting (*raison d'être*)nya menggodok dan mensosialisasikan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Institusi yang dimaksud adalah *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) Washington DC. Di tingkat nasional, gagasan Islamisasi Ilmu juga disambut oleh kalangan cendekiawan muslim antara lain; AM Syaefuddin, Haidar Bagir, Dawam Raharjo, Deliar Noer, Mulyanto, dan lainnya.

Pendekatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ketika mendengar istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, ada sebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga perlu untuk diislamkan. Dan untuk mengislamkannya maka diberikanlah kepada ilmu-ilmu tersebut label "Islam" sehingga kemudian muncullah istilah-istilah ekonomi Islam, kimia Islam, fisika Islam dan sebagainya. Bahkan ada sebagian orang yang ceroboh menganggap Islamisasi sebagai suatu proses yang berkaitan dengan objek-objek eksternal, kemudian mengaitkannya dengan komputer, kereta api, mobil bahkan bom Islam.

Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan ini secara jelas diterangkan oleh al-Attas, yaitu: "Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistic, budaya nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Islamisasi juga pembebasan akal manusia dari keraguan (*shak*), dugaan (*dzan*) dan argumentasi kosong (*mira'*) menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual, intelligible dan materi. Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dari ideologi, makna dan ungkapan sekuler. (Armas: 2009) Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

Sejalan dengan itu Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa kata Islam dalam "islamisasi" sains, tidak mesti dipahami secara ketat sebagai ajaran yang harus ditemukan rujukannya secara harfiah dalam al-Qur'an dan hadist, tetapi sebaiknya dilihat dari segi spiritnya yang tidak boleh bertentangan dengan ajaran-ajaran fundamental Islam. (Mulyadhi Kartanegara:2011)

1. Pendekatan Labelisasi / ayatisasi

Islamisasi dengan pendekatan demikian adalah memberikan label Islami pada suatu teori atau ilmu pengetahuan tertentu. Pendekatan labelisasi berdasarkan pada asumsi bahwa Al

Qur'an merupakan wahyu Allah yang bisa memberi penjelasan tentang segala sesuatu, sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an Surat an Nahl ayat 89 "dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim)" (An Nahl : 89).

Implementasi Islamisasi ilmu pengetahuan di dunia Islam, mempunyai banyak ragam pendekatan. Setidaknya terdapat tiga pendekatan dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu : pendekatan labelisasi /ayatisasi, pendekatan aksiologis, dan pendekatan penerapan nilai-nilai Islam dan Konsep Tauhid.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa Al Qur'an tidak meninggalkan sedikit pun atau langkah dalam memberikan keterangan mengenai segala sesuatu. (Quraish Shihab:1992) Berangkat dari pemahaman ini, maka segala bidang ilmu pengetahuan dapat dicari informasinya dari Al Qur'an sehingga bisa dilakukan labelisasi terhadap suatu teori. Dalam pendekatan ini, ilmu pengetahuan dan Islam tidak bertentangan. Tokoh yang melakukan pendekatan demikian antara lain Maurice Bucaille, dengan karyanya antara lain Bibel, Qur'an, dan Sains modern. Bucaille, seorang dokter ahli bedah Perancis yang kemudian masuk Islam, menyatakan bahwa tidak ada satu ayat pun yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan sebaliknya semua teori ilmu pengetahuan dapat dicari rujukannya dalam Al Qur'an. (Quraish Shihab:1992)

Dalam konteks membangun rasa percaya diri, sebagai hujjah kebenaran Islam dan untuk memantapkan keimanan, pendekatan labelisasi, mungkin cukup bermanfaat. Tapi dalam kerangka menyusun bangunan ilmu pengetahuan dan pembangunan peradaban pendekatan ini kurang memberi nilai guna. Untuk itu, Al-Attas menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan labelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Menurut beliau, usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama "virus"nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri sehingga ilmu yang dihasilkan pun jadi mengambang, Padahal tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan.

2. Pendekatan Aksiologi

Pada pendekatan ini, Islamisasi dilakukan dengan cara menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan (aksiologi), tanpa mempermasalahkan aspek ontologis dan epistemologi ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kata lain ilmu pengetahuan tidak dipermasalahkan, yang dipermasalahkan adalah orang yang menggunakan ilmu pengetahuan tersebut.(Abudin Nata:2008)

Pendekatan Islamisasi demikian, bertumpu pada aspek manusianya. Manusia sebagai pengguna ilmu pengetahuan akan menentukan ke arah mana ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan. Dalam pendekatan ini diasumsikan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah netral. Manusia, sebagai user-lah yang akan memberi nilai, dan akan menentukan apakah ilmu pengetahuan membawa manfaat atau sebaliknya membawa mudharat. Islamisasi dalam ranah ini dilakukan terhadap manusianya, agar memiliki komitmen yang tinggi untuk mengamalkan agama dengan teguh dan istiqomah serta menguasai bidang keahliannya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi bisa memberi manfaat besar bagi umat manusia, dan bukan sebaliknya membawa bencana bagi kemanusiaan. (Jujun S. Suriasumantri:2007)

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan ini dianut antara lain oleh Fazlur Rahman dan Harun Nasution. Model pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan demikian, menyisakan permasalahan yang cukup mendasar. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada kenyataannya tidak bisa dipisahkan antara epistemologi, ontologis dan aksiologi nya. Sehingga, melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan hanya dari sisi aksiologi, tanpa menyentuh aspek epistemologi dan ontologis merupakan suatu hal yang sulit kalau tidak bisa dikatakan tidak mungkin. Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berada di tangan manusia yang tidak Islami, sehingga mengisi sisi aksiologinya merupakan pekerjaan yang sangat berat.

3. Pendekatan Internalisasi Nilai-nilai Islam dan Konsep Tauhid

Dalam pendekatan ini, Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi. Asumsinya adalah ilmu pengetahuan tidaklah netral, tetapi penuh muatan-muatan nilai-nilai yang dimasukkan oleh orang yang merancanginya. Jadi Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, bukan hanya pada sisi penggunaannya. Pendekatan model demikian cukup idealis, dan bisa memberi solusi bagi umat Islam dalam melepaskan diri dari belenggu ilmu pengetahuan modern yang didominasi barat. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan ini antara lain dianut oleh Naquib al Attas, Ziaudin Sardar dan AM Syaefuddin.

Pendekatan penerapan konsep Tauhid, merupakan penegasan dari pendekatan penerapan nilai-nilai Islam. Pada pendekatan ini, Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan menjadikan konsep Tauhid sebagai paradigma bangunan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Dalam konsepsi Tauhid, ilmu pengetahuan pada hakekatnya adalah dari Allah, Allah sebagai Al Kholiq, pencipta alam semesta ini, Ia Maha Mengetahui segalanya dari yang paling kecil hingga yang paling besar, yang ghoib maupun yang nyata. Karena itu Allah merupakan sumber ilmu pengetahuan. Ia adalah Al'Alim (Maha Mengetahui). Al Qur'an Surat Al Hadid ayat 4, menegaskan hal ini.

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan” (Al Hadid : 4).

Hal yang senada juga bisa dilihat dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr ayat 22.

“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (Al Hasyr : 22).

Karena Rahman dan Rahim-Nya, pengetahuan yang dimiliki Allah diberikan kepada manusia. Ada dua jalan , yaitu melalui jalur resmi atau formal (*thoriqoh rusmiyyah*) dan jalur tidak resmi/tidak formal (*thoriqoh ghoiro rusmiyah*). Yunahar Ilyas dalam Kuliah Aqidah Islam menyatakan bahwa, Allah sebagai Dzat yang mengetahui segala sesuatu, baik yang ghoib maupun nyata. Secara formal Allah memberikan pengetahuan-Nya kepada manusia melalui wahyu, yang diturunkan melalui Rasul. Ini merupakan ayat-ayat qauliyah. Ayat-ayat qauliyah secara nash mempunyai kebenaran mutlak, dan menjadi pedoman hidup (*minhajul hayat*) manusia dan tidak berubah dari awal diturunkannya ayat Al Qur'an kepada Nabi SAW hingga hari kiamat. (Yunahar Ilyas :1999) Pemberian informasi melalui jalur tidak resmi adalah dengan mentafakuri, mentadaburi dan melakukan penelitian terhadap alam raya. Alam raya dan segala isinya berikut keajaiban-keajaiban dinamai Al Qur'an sebagai ayat atau ayat kauniah atau tanda-tanda bagi keesaan dan kekuasaan Allah. (Quraish Shihab :1997) Dengan informasi yang diterima, manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Dan dengan informasi yang diperoleh, akan semakin mendalam ilmunya dan semakin meningkat pula keimanannya, seperti yang diisyaratkan dalam Al Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 164.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Al Baqoroh : 164).

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan tauhid merupakan gagasan yang paling idealis dan banyak didukung banyak pihak. Ismail Raji al Faruqi merupakan tokoh utama pembawa gagasan ini. Menurut al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha "untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuantujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga

disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cause (cita-cita)." Dan untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, bukanlah tugas yang ringan yang harus dihadapi oleh intelektual-intelektual dan pemimpin-pemimpin Islam saat ini.

Untuk menggunakan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, "prinsip Tauhid" merupakan prinsip yang digunakan sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islami. Prinsip Tauhid ini dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu (1) Kesatuan Tuhan, (2) Kesatuan ciptaan, (3) Kesatuan kebenaran dan Pengetahuan, (4) Kesatuan kehidupan, dan (5) Kesatuan kemanusiaan. (Isma'il Raji Al Faruqi:1984)

Untuk merealisasikan Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi menggariskan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam rangka Islamisasi ilmu, tujuan yang dimaksud adalah: (1) Penguasaan disiplin ilmu modern, (2) Penguasaan khazanah Islam, (3) Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern, (4) Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern, dan (5) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah. (Al Faruqi:1984)

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut adalah: (1) Penguasaan disiplin ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya, (2) Survei disiplin ilmu, (3) Penguasaan khazanah Islam: sebuah ontologi, (4) Penguasaan khazanah ilmiah Islam: tahap analisis, (5) Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu., (6) Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini, (7) Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini, (8) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, (9) Survei permasalahan yang dihadapi manusia, (10) Analisis dan sintesis kreatif, (11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, dan (12) Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan. (Isma'il Raji Al Faruqi:1984) Model Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan tawhid pernah dipraktekkan oleh umat Islam pada zaman klasik yang membawa kemajuan bagi peradaban manusia. Dengan pendekatan tawhid, lahir banyak sosok ilmuwan yang ensiklopedik dan integrated, yaitu sosok ilmuwan yang selain sebagai ulama ahli ilmu agama (misalnya ahli fiqih), juga sebagai ahli dalam bidang filsafat, kedokteran atau matematika. Ini misalnya tampak pada sosok Ibnu Sina, Ibnu Rusyd atau Al Razi. (Abudin Nata:2008)

Para ilmuwan pada masa itu melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari Al Qur'an dan pemahaman konsepsi Tauhid yang mendalam. Mereka adalah sosok *ulul albab* sejati yang mempunyai kemampuan memadu dzikir dan fikir secara komprehensif. Ibnu Sina, misalnya yang dikenal sebagai ahli kedokteran, adalah seorang yang sudah hafal Al Qur'an pada usia 9 tahun. Beliau menguasai tafsir Al Qur'an, ilmu kalam, filsafat dan kedokteran. Ilmu kedokteran yang dikembangkan, berdasarkan pada konsep dia tentang jiwa manusia yang terdiri dari unsur jiwa dan rohani. Konsep ini berpijak pada filsafatnya yang mengacu pada Al Qur'an. Maka pengobatan yang beliau kembangkan tidak hanya menggunakan pendekatan fisik, tetapi terpadu dengan konsep jiwa. Ilmu kedokteran yang dikembangkan bukan hanya terpadu pada analisis yang serba mekanis akademis, melainkan dengan pendekatan yang komprehensif

Model Islamisasi dengan pendekatan Tauhid merupakan model yang sangat ideal dan banyak mendapat dukungan. Oleh sebagian kalangan model demikian dikatakan terkesan utopis dan sulit dilaksanakan, tetapi sebagian kalangan pula beranggapan bahwa megaproyek ini merupakan suatu keniscayaan untuk direalisasikan. Tak dapat disangkal Islamisasi dengan pendekatan tauhid merupakan megaproyek dalam rangka membangun peradaban umat manusia *Rabbani* yang lebih adil, harmonis, dan mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki dunia dan akhirat.

Tantangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan, memberi harapan untuk bangkitnya kembali peradaban Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan menjadi semacam renaissance. Namun, ide Islamisasi ilmu pengetahuan tidak seluruhnya didukung semua kalangan umat Islam. Ada sebagian kalangan yang kurang sependapat atau bahkan menentang ide Islamisasi ilmu pengetahuan. Pihak yang kurang sependapat dengan ide Islamisasi ilmu pengetahuan menganggap bahwa gerakan "Islamisasi" hanya sebuah euphoria sesaat untuk mengobati "sakit hati" dan inferiority complex karena ketertinggalan yang sangat jauh dari peradaban Barat, sehingga gerakan ini hanya membuang-buang waktu dan tenaga dan akan semakin melemah seiring perjalanan waktu dengan sendirinya. Mereka percaya bahwa semua ilmu itu sudah Islami, sebab yang menjadi sumber utamanya adalah Allah SWT sendiri. Sehingga mereka sangsi dengan pelabelan Islam atau bukan Islam pada segala ilmu. Pihak yang kurang sependapat dengan ide Islamisasi ilmu pengetahuan antara lain: Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdul Karim Soroush, Bassam Tibi, Hoodbhoy dan Abdul Salam. (Abudin Nata:2008) Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya dalam penggunaan ilmu pengetahuan saja, atau dengan kata lain hanya dalam masalah aksiologi saja. Fazlur Rahman bahkan berkesimpulan bahwa "kita tidak perlu bersusah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan Islami. Lebih baik kita memanfaatkan waktu, energi dan uang untuk berkreasi." Bagi Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan itu memiliki dua kualitas, "seperti senjata dua sisi yang harus dipegang dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab, ia sangat penting digunakan dan didapatkan secara benar." Baik dan buruknya ilmu pengetahuan bergantung pada kualitas moral pemakainya. (Abudin Nata: 2008)

Abdul Salam, pemenang anugerah Nobel fisika berpandangan bahwa "hanya ada satu ilmu universal yang problem-problem dan modalitasnya adalah internasional dan tidak ada sesuatu yang dinamakan ilmu Islam, seperti juga tidak ada ilmu Hindu, ilmu Yahudi, atau ilmu Kristen. Senada dengan Abdul Salam, Pervez Hoodbhoy, yang juga pernah meraih penghargaan Nobel, menyangsikan keberadaan sains Barat, sains Islam, sains Yunani atau peradaban lain dan berpandangan bahwa sains itu bersifat universal dan lintas bangsa, agama atau peradaban. Menurutnya "tidak ada sains Islam tentang dunia fisik, dan usaha untuk menciptakan sains Islam dengan Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan pekerjaan sia-sia".

Penentang lain ide Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Bassam Tibi, seorang sarjana Islam di Jerman berargumen tentang perlunya mewujudkan keserasian Islam dan sekularisme. Bassam Tibi menganggap bahwa Islamisasi merupakan suatu bentuk indigenisasi atau pribumiisasi (*indigenization*) yang berhubungan secara integral dengan strategi kultural fundamentalisme Islam. Islamisasi dianggap sebagai penegasan kembali ilmu pengetahuan lokal untuk menghadapi ilmu pengetahuan global dan invasi kebudayaan yang berkaitan dengan itu, yakni "*de westernisasi*". Namun dalam pandangan Adnin Armas, pemahaman Bassam Tibi ini tidaklah tepat. Menurutnya, Islamisasi bukanlah memisahkan antara lokal menentang universal ilmu pengetahuan Barat. Pandangan Bassam Tibi ini lebih bermuatan politis dan sosiologis dikarenakan umat Islam hanya berada di dalam dunia berkembang, maka gagasannya pun bersifat gagasan lokal yang menentang gagasan global. Padahal, munculnya ide Islamisasi lebih disebabkan perbedaan *worldview* antara Islam dan agama atau budaya lain yang berbeda. Islamisasi bukan sekedar melakukan kritik terhadap budaya dan peradaban global Barat, tetapi juga mentransformasi bentuk-bentuk lokal supaya sesuai dengan *worldview* Islam. (Adnin Armas:2009)

Kritik terhadap Islamisasi ini juga diajukan oleh Abdul Karim Soroush, ia menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan tidak logis atau tidak mungkin. Alasannya, realitas bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Oleh sebab itu, sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Untuk itu secara ringkas Soroush mengargumentasikan bahwa; 1) Metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diislamkan; 2) Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran dan kebenaran tidak bisa diislamkan; 3)

Pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang diajukan adalah mencari kebenaran, sekalipun diajukan oleh non-muslim; 4) Metode yang merupakan presupposisi dalam sains tidak bisa diislamkan. Dari keempat argumentasi ini terlihat Soroush memandang realitas sebagai sebuah perubahan dan ilmu pengetahuan dibatasi hanya terhadap fenomena yang berubah.

Seperti juga Abdul Salam dan Soroush, Muhsin Mahdi menolak ide ilmu Islam sebagai istilah yang telah dipakai sekarang. Mahdi beranggapan bahwa ide ilmu Islam adalah produk dari filsafat agama. Dan dia juga beranggapan bahwa ide kontemporer mengenai ilmu Islam adalah suatu usaha untuk mengaplikasikan formulasi filsafat khas Kristen neo-Thomist ke dalam Islam, yang tidak dapat dibenarkan karena, tidak seperti Kristen Katolik, Islam tidak memiliki apa yang disebut sebagai “induk dari segala ilmu” yang merupakan pokok dari seluruh diskursus dan aktivitas filsafat keilmuan.

Gagasan Islamisasi ini juga mendapat tantangan dari Usep Fathudin, karena menurutnya Islamisasi ilmu bukan termasuk kerja kreatif. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkat tertentu, Islamisasi tidak ubahnya kerja seorang tukang, jika ada seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka seorang Islam menangkap dan mengislamkannya.

Mulyadhi Kartanegara setuju dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, dengan beberapa catatan. Pertama, unsur Islam dalam kata Islamisasi tidak mesti dipahami secara ketat sebagai ajaran yang harus ditemukan rujukan nya secara harfiah dalam Al-Qur'an dan hadis, tetapi sebaiknya dilihat dari spirit yang tidak boleh bertentangan dengan ajaran-ajaran fundamental Islam. Kedua, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak semata pelabelan ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang dipandang cocok dengan penemuan ilmiah, tetapi beroperasi pada level epistemologi. Ketiga, Islamisasi ilmu pengetahuan didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah sama sekali bebas nilai. (Mulyadhi Kartanegara:2008)

Terlepas dari adanya pendapat kontra di atas, yang menjadi tantangan besar bagi kelanjutan proses Islamisasi dan merupakan the real challenge adalah sebagai berikut.

- a. Komitmen Kaum Muslimin tidak semua sepakat dengan ide Islamisasi ilmu pengetahuan, bahkan Naquib al Attas mengungkapkan bahwa tantangan terbesar terhadap perkembangan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari kalangan umat Islam itu sendiri. Kalangan umat Islam yang tidak mendukung ide Islamisasi, antara lain akibat kedangkalan pengetahuan umat Islam terhadap agamanya sendiri. (Abudin Nata:2003)
- b. Komitmen Sarjana Islam masih perlu dipertanyakan. Tuntutan kehidupan yang memunculkan pola hidup materialisme, konsumerisme dan hedonisme menyebabkan semangat dan idealisme sarjana Islam untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Ilmu dianggap sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan untuk meraih keuntungan. Akibatnya, orientasi dalam menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan ikut berubah, tidak lagi untuk meraih “keridaan Allah” tetapi untuk kepentingan diri sendiri
- c. Komitmen Institusi pendidikan tinggi Islam Permasalahan memudarnya idealisme juga terjadi pada institusi Pendidikan Tinggi. Perguruan Tinggi Islam yang seharusnya menjadi ujung tombak gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, sering terjebak dalam sikap pragmatisme. Sebagian Perguruan Tinggi Islam hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan pragmatis, menjadi pabrik industri tenaga kerja dan bukan lagi merupakan pusat pengembangan ide-ide ilmu pengetahuan.
- d. Tantangan Globalisasi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin menyuburkan materialisme dan gaya hidup hedonisme dan konsumeristis. Hal ini berimplikasi pada memudarnya idealisme dan semangat mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan.

D. KESIMPULAN

Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya ilmu pengetahuan. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, dapat diketahui dengan jelas bahwa Islam mengatur semua aspek kehidupan, bukan hanya mengatur masalah ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, haji, atau mengurus jenazah. Islam mengintegrasikan masalah dunia dengan akhirat, menyintesis iman, ilmu, dan amal, serta memadukan dzikir dengan pikir. Singkatnya, Islam mengintegrasikan nilai-nilai transendental ke dalam segi-segi kehidupan duniawi, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, dunia didominasi oleh peradaban Barat yang dengan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu menguasai dunia. Peradaban Barat terbukti memberikan kontribusi pada munculnya serangkaian krisis global. Pada kondisi seperti ini, kehadiran ilmu pengetahuan Islami menjadi suatu kebutuhan bagi umat manusia. Oleh karena itu, proyek Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah megaprojek yang ditunggu hasilnya. Realisasi Islamisasi ilmu pengetahuan menggunakan beberapa pendekatan, mulai dari sekadar labelisasi, pendekatan aksiologi, pendekatan internalisasi nilai-nilai Islam dan penerapan prinsip Tauhid, hingga melalui pendidikan Islam. Pendekatan penerapan nilai-nilai Islam dan prinsip Tauhid, serta pendekatan melalui pendidikan, merupakan pendekatan yang cukup idealis dan realistis. Bila hal ini dapat *dioperasionalkan*, Insya Allah akan muncul bangunan ilmu pengetahuan yang membawa kepada keharmonisan dan kebahagiaan yang sejati bagi umat manusia dan seluruh alam."

DAFTAR PUSTAKA

- Abraha, Kamsul. 2006. Urgensi Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dalam Rangka Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Sekolah Islam Terpadu. makalah.
- Al Attas, Ismail Fajrie. 2006. Sungai tak Bermuara, Risalah Konsep Ilmu dalam Islam, Sebuah Tinjauan Ihsani. Jakarta: Diwan.
- Al Maroghi, Ahmad Musthafa. 1993. Terjemah Tafsir Al Maraghi, Cetakan ke-2, Semarang: CV Thoha Putra.
- Al Faruqi, Isma'il Raji. 1984. Islamisasi Pengetahuan. Penerjemah Anas Mahyidin. Bandung: Pustaka.
- Al Wasyli, Abdullah bin Qasim. 2001. Syarah Ushul 'Isyirin, Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al Banna. Cetakan Pertama. Solo: Era Intermedia.
- Armas, Adnin. 2005. Westernisasi dan Islamisasi Ilmu, dalam Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam. Jakarta: INSIST. Thn II No.6/ Juli-September.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas. diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas. Bandung: Mizan.
- Faqih, Abdullah Fikri. 2004. Urgensi Penguasaan Iptek bagi Umat Islam, makalah dalam seminar Islam dan Ilmu Pengetahuan. Pekalongan: Remaja Masjid Al Karomah Pekalongan.
- Hafidhuddin, Didin, Ibdalsyah dan Agus Setiawan, Silabus Doktor, Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor
- Hasjmi, A .1975. "Sejarah Kebudayaan Islam. cetakan pertama. Jakarta": Bulan Bintang.
- Husaini, Adian. 2005. Wajah Peradaban Barat, dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal. Jakarta: Gema Insani.
- Ilyas, Yunahar. 1999. Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta: LPPI UMY. Kartanegara,
- Mulyadhi. 2005. Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik. Bandung: Arasy Mizan. 216 Forum Tarbiyah Vol. 11, No. 2, Desember 2013
- Kartanegara, Mulyadhi (et.al), 2011. Pengantar Studi Islam. Jakarta: Ushul Press.
- Nata, Abudin. 2003. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung: Angkasa.
- Natsir, M., 1981. Dunia Islam dari Masa ke Masa. Bandung; Pustaka. Prayitno, Irwan. 2002. Ma'ritullah. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.

- Quthub, Ali Muhammad. 1988. Fakta Pembantaian Muslimin di Andalusia. Jakarta: Pustaka Mantiq.
- Quthb, Sayyid. 2004. Tafir Fi Zhilalil Qur'an, Dibawah naungan Al Qur'an (Surah An Naml- Pengantar Al Ahzab) Jilid 17. Jakarta: Gema Insani.
- Rais, Amien. 1990. Kata Pengantar, dalam Salim Azzam. Beberapa Pandangan tentang Pemerintahan Islam. Cetakan ke-2. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 1992. Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan. Cetakan I. Bandung: Mizan.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Cetakan Ke-18, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syaefuddin, Ahmad M. et. Al. 1987. Deseekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi, Cet. pertama. Bandung: Mizan.
- Yahdi Muhammad, Alwan Subhan. *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama Kajian Historis*. 2020. Cet. I; Alauddin University Press.